



PENGARUH KENYAMANAN DAN KEAMANAN BERMUKIM TERHADAP BENTUK PERMUKIMAN TRADISIONAL SUKU DANI DI WAMENA KABUPATEN JAYAWIJAYA, PAPUA

M. Amir Salipu¹, Imam Santoso²

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Sains Teknologi Jayapura, Indonesia

²Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

ABSTRAK

Konsep Rumah Tradisional dalam suatu lingkungan permukiman kecil suku Dani di Wamena disebut lingkungan satu keluarga yang terdiri dari bapak, istri, anak dan keluarga yang berdiam bersama dalam satu kompleks (*silimo*). *Silomo* adalah letak pekarangan rumah dalam suatu unit perkampungan atau halaman rumah keluarga suku Dani di Lembah Baliem Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Cuaca dingin di malam hari diatasi dengan membuat api unggun dalam ruangan Honai.

Kehidupan sehari-hari perempuan dan laki-laki suku Dani. Dunia perempuan suku Dani dalam aktifitasnya hariannya meliputi : *ebe ai*, *lesema/hunila*, *lalekenma*, *hipirakama*. Suku Dani mengenal sistem ladang berpindah, dalam suatu wilayah tertentu. Bila kesuburan tanah berkurang akan ditinggalkan untuk beberapa waktu agar semak belukar bisa tumbuh agar kesuburan tanah dapat dipulihkan kembali.

Faktor terhadap pertahanan atau keamanan lingkungan permukiman, yaitu sebagai proteksi dibuat pagar keliling *silimo* dan kesiap-siagaan kaum laki-laki dalam menjaga keluarga pada saat genting seperti perang suku dan peristiwa lainnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu teori-teori yang ada kemudian dibuktikan dengan gambaran dari hasil kegiatan sehari-hari yang terkait suku Dani dipermukiman tradisional pada kawasan Wamena Jayawijaya, melalui analisis rumah Honai asli dan rumah Honai hasil revitalisasi sebagai pembandingan.

Kata Kunci: suku Dani; *silimo*; Honai; *ebe ai*; proteksi

1. PENDAHULUAN

Konsep Rumah Tradisional dalam suatu lingkungan permukiman kecil suku Dani di Wamena disebut lingkungan satu keluarga yang terdiri dari bapak, istri, anak dan keluarga yang berdiam bersama dalam satu kompleks (*silimo*). *Silomo* adalah letak pekarangan rumah dalam suatu unit perkampungan atau halaman rumah keluarga suku Dani di Lembah Baliem Wamena, Papua.

Menurut Aulia (2006:104) untuk memperoleh gambaran umum tentang budaya bermukim mereka, kita meninjau lebih dulu kehidupan sehari-hari perempuan dan laki-laki suku Dani. Dunia perempuan suku Dani dalam aktifitasnya hariannya meliputi: *ebe ai*, *lesema/ hunila*, *lalekenma*, *hipirakama*. Artinya perempuan tinggal dan tidur di *Ebe ai*, pagi hari menyiapkan sarapan untuk keluarga di *lesema/ hunila*, setelah itu perempuan memberi makan babi di *lalekenma* dan *wam aila*, kemudian berangkat ke kebun (*hipirakama*) untuk menanam ubi atau sayuran dan memetik sebagian pada siang hari untuk di masak untuk keluarga, dan sebagian dipisahkan untuk makanan binatang piaraan (babi) yang terletak dibelakang dapur. Pada sore dan malam hari laki-laki tinggal di *honai*. Mereka bercerita sambil menunggu hidangan makan dari perempuan. Adakalanya mereka mengunjungi ibu dan anak-anak dalam *hunila/ lesema* yang berfungsi sebagai dapur dan rumah pertemuan seluruh keluarga satu *silimo*. Setelah makan atau mendapat makanan, mereka segera pergi ke *honai* untuk tidur. Perempuan lah yang mengolah dan mempersiapkan makanan keluarga di *hunila*. Setelah makan pagi (namun tidak selalu) yang juga disiapkan oleh perempuan, kaum laki-laki menyiapkan kerja.

Jika dalam suasana perang mereka harus waspada dengan perlengkapan perang guna melindungi diri, mempertahankan batas wilayah kekuasaannya, dan menjaga perempuan di kebun. Pada petang hari kaum laki-laki kembali ke rumah sambil memikul kayu bakar untuk kebutuhan keluarga. (Maksudnya kayu bakar ini digunakan untuk kayu bakar untuk

menghangatkan badan di rumah perempuan (*ebe ai*) rumah laki-laki (*honai*) dan untuk memasak di dapur (*hunila*). *Ebe ai* adalah rumah inti, rumah yang dikhususkan bagi perempuan. Satu atau beberapa perempuan bersama-sama mempunyai satu *ebe ai* sebagai ruang tidur, menyimpan harta keluarga, dan menjalankan segala kegiatan pribadi. Pada malam hari mereka menyalakan api unggun dari kayu yang dipersiapkannya dan kemudian tidur bersama anak-anak perempuan dan laki-laki yang masih kecil. *Lalekenma* adalah suatu pekarangan yang di dalamnya terdapat kandang babi. Babi-babi lama dan terutama babi yang baru diterima, sebelum dilepaskan ke luar mencari makanan sendiri, makanan tambahan diberikan di *lalekenma*. Pada umumnya pekerjaan di sekitar *lalekenma* adalah tugas perempuan, namun ada laki-laki yang setia mengurus ternaknya. *Hipirikama* adalah tempat ladang atau kebun keluarga.

Suku Dani mengenal sistem ladang berpindah, dalam suatu wilayah tertentu. Bila kesuburan tanah berkurang akan ditinggalkan untuk beberapa waktu agar semak belukar bisa tumbuh agar kesuburan tanah dapat dipulihkan kembali. Tugas membuat kebun adalah tugas pihak laki-laki. Sedangkan perempuan bertugas menanam, terutama ubi jalar sebagai makanan pokok dan tanaman selingan lain (sayur bayam, ketimun, keladi, jagung, kol dan lain-lain).

Silomo adalah letak pekarangan rumah dalam suatu unit perkampungan atau halaman rumah keluarga suku Dani di Lembah Baliem Wamena, Papua. Cuaca dingin di malam hari diatasi dengan membuat api unggun dalam ruangan *Honai*. Asap yang menyebar dalam ruangan tidak dapat diatur oleh penghuni sehingga dalam waktu lama masuk dalam tubuh penghuni *Honai*, akibat menghirup asap dalam waktu lama secara rutin, maka penghuni rumah *Honai* banyak yang menderita penyakit pada saluran pernafasan. Menurut catatan dinas kesehatan kabupaten Jayawijaya pada tahun 2008, jumlah penderita ispa dominan berasal dari rumah tradisional (*honai* dan *ebe ai*).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Deskriptif yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu teori-teori yang ada kemudian dibuktikan dengan gambaran dari hasil kegiatan sehari-hari yang terkait permukiman tradisional di kawasan Wamena Jayawijaya, melalui analisis rumah *Honai* asli dan rumah *Honai* hasil revitalisasi sebagai pembanding.

Pengumpulan Data:

- Observasi Literatur: yaitu mencari data dari berbagai sumber yaitu Buku-buku hasil penelitian, Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Papua, Dinas Kesehatan Kabupaten Jayawijaya dan sumber lain yang bisa menjawab permasalahan dengan pemecahan yang mendasar.
- Observasi lapangan: dilakukan dengan melakukan pengambilan gambar (visual) dengan menggunakan kamera digital, terdiri dari gambar tampak bangunan dari luar pagar *Honai*, gambar dari dalam pagar *Honai* dan kawasan sekitar bangunan *Honai*.
- Wawancara: yaitu dengan melakukan interview dengan penghuni rumah *Honai* dan kepala suku penghuni rumah *Honai*.
- Partisipasi: yaitu memahami dari dalam (*Emik*) apa yang dirasakan oleh masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Rumah Tradisional Suku Dani

Konsep Rumah Tradisional dalam suatu lingkungan permukiman kecil suku Dani di Wamena disebut lingkungan satu keluarga yang terdiri dari bapak, istri, anak dan keluarga yang berdiam bersama dalam satu kompleks (*silimo*). Contoh satu unit permukiman *silimo* dapat dilihat dalam pengaturan tata letak dan bentuk rumah tradisional orang Dani di Wamena Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua.

3.2. Hasil Penelitian pada Lokasi Rumah Tradisional:

Secara umum rumah tradisional di Nusantara memiliki pola, struktur dan bentuk ruang yang ditentukan dan dikendalikan oleh budaya yang tumbuh berkembang di dalam kehidupan masyarakatnya. Pola ruang yang dibentuk didasarkan atas pertimbangan faktor eksternal yang berorientasi pada alam sekitarnya yang bersifat fisik-nyata (*tangible*) dan faktor internal manusia sebagai pelaku budaya yang dicerminkan oleh aspek psikis-maya (*intangible*). Yang kemudian diolah dalam tata aturan (*order*) tradisional yang khas dan asli (*authenticity*). Pola ruang yang dibentuk dan disusun tersebut ditujukan untuk memenuhi 2 (dua) kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan untuk memenuhi fungsi fisik berupa aktifitas profan dan juga sekaligus untuk memenuhi kebutuhan psikis berupa aktifitas sakral kosmologis. Ruang secara tradisional memiliki peran dan fungsi masing-masing yang secara sinergis saling mendukung guna mencapai keseimbangan fungsi rumah sebagai tempat menghuni yang mampu memberikan kenyamanan baik secara lahiriah maupun batiniah penghuninya.

Terkait dengan pemahaman diatas, maka upaya untuk melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan arsitektur nusantara secara fisik saja, namun yang sangat penting adalah melibatkan manusianya sebagai bagian dari masyarakat pelaku kebudayaan untuk terlibat dan dilibatkan sebagai subyek. Kesadaran masyarakat tradisional sebagai pemilik dan pelaku kebudayaan sejatinya merupakan roh dan esensi pokok pelestarian yang akan mampu menghidupkan budaya fisik yang terwujud dalam bentuk arsitektur nusantara terus berkembang.

3.3. Tinjauan Rumah Orang Dani di Wamena

a. Tinjauan Teori Rumah Tradisional

Awalnya ilmu arsitektur hanya menekankan pada studi bangunan dengan bantuan ilmu keteknikan. Kini, bidang arsitektur telah berkembang pesat dan mulai memanfaatkan berbagai bidang ilmu lain seperti dari kajian kebudayaan, antropologi dan psikologi, hasilnya adalah peran ilmu antropologi dan psikologi dalam memberikan arah kepada penelitian arsitektur tradisional, vernakular dan lingkungan.

Menurut Edney (1976) dalam Altman dan Chemers (1989:137): Kita dapat menekankan dua fungsi dari teritori manusia: (1) mengatur identitas personal dan (2) mengatur sistem sosial.

Dari uraian Edney dapat dilihat bahwa teritori berhubungan dengan aspek fisik dan non fisik. Teritori dalam pengertian fisik adalah batasan kepemilikan atau batas pertahanan terkecil dari rumah dan dapat berupa pagar, dinding atau elemen penentu batas fisik lainnya. **Teritori** dalam arti non fisik adalah batas yang dimiliki oleh seorang individu dalam interaksi dengan oranglain baik secara individual maupun kelompok.

Tinjauan terhadap rumah sebagai hasil kebudayaan manusia akan tercermin dari berbagai aspek. Bentuk rumah tradisional adalah hasil budaya manusia pada kelompok yang diwariskan secara turun temurun untuk jangka waktu yang lama untuk melakukan adaptasi terhadap berbagai faktor. Hal ini dapat dilihat dari skema Altman dan Chemers (1989:155-156) sebagai berikut:

Amos Rapoport (1969) dalam Bustari (2000:II-6) berpendapat bahwa apa yang dihasilkan oleh manusia sangat tergantung dari latar belakang sosial budayanya atau kondisi sosial manusia itu sendiri, sehingga membangun rumah merupakan fenomena budaya dimana bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dimana dia berada. Bentuk rumah dipengaruhi oleh:

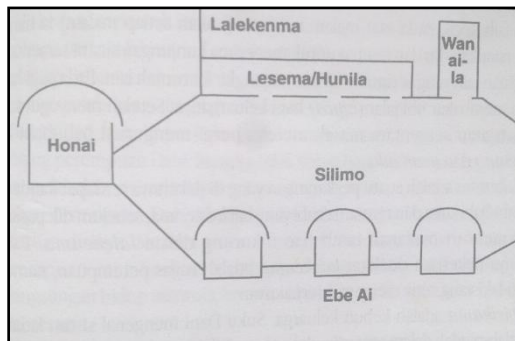
- a) Iklim memang telah diterima sebagai faktor yang menentukan dalam bentuk rumah, tapi pada kasus yang lain budayalah yang lebih memegang peranan.
- b) Rumah adalah suatu lembaga dan bukan hanya struktur yang dibuat untuk berbagai tujuan yang kompleks. Karena membangun suatu rumah merupakan suatu gejala budaya, maka bentuk dan pengaturannya sangat dipengaruhi budaya lingkungan dimana bangunan itu berada.

- c) Bentuk rumah bukan merupakan hasil kekuatan faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang luas. Bentuk berubah menurut kondisi iklim, metode konstruksi, material yang tersedia dan teknologi. Yang utama adalah faktor sosial budaya sedangkan lainnya merupakan faktor kedua yang melengkapi atau memodifikasi.

Bentuk rumah tradisional menurut *Altman* dan *Chemers* dapat dibagi tiga kelompok yaitu: Pengaruh lingkungan (iklim, suhu udara dan tanah), teknologi (Material dan keahlian teknologi) dan budaya (pandangan, persepsi dan kesadaran lingkungan, peraturan pribadi, agama dan nilai-nilai, struktur sosial, struktur keluarga). Sedangkan menurut *Amos Rapoport* bentuk rumah dipengaruhi oleh: yang utama adalah faktor sosial budaya, faktor kedua adalah faktor lingkungan, metode konstruksi, material dan teknologi.

b. Konsep Rumah Tradisional Suku Dani

Teori fungsional dalam Budaya dan Teori Rumah Tradisional dapat dilihat dalam pengaturan tata letak dan bentuk rumah tradisional orang Dani di Wamena Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Denah Rumah gambar Tradisional Honai dalam Silimo

Sumber: Agus A. Alua, 2006



Gambar 2. Dimensi Rumah Tradisional Honai dalam Silimo

Sumber: dokume desain pribadi, 2011

Keterangan:

Istilah	Arti
<i>Honai</i>	Rumah laki-laki (atap bulat dilengkapi tungku api)
<i>Ebe ai</i>	Rumah tidur perempuan (atap lebih kecil ada tungku)
<i>Lesema/ Hunila</i>	Dapur, rumah keluarga (mempunyai pintu dan dapur sesuai jumlah istri kepala suku).
Silimo	Halaman rumah (bagian tengah pekarangan untuk upacara bakar batu/ upacara adat)
<i>Wam aila</i>	Kandang babi
<i>Lalekenma</i>	Halaman kandang babi
<i>Hipirakanma</i>	Kebun (berada di luar pagar silimo dalam suatu kawasan).

Menurut Aulia (2006:104) untuk memperoleh gambaran umum, kita meninjau lebih dulu kehidupan sehari-hari perempuan dan laki-laki Dani. Dunia perempuan Dani dalam aktifitasnya hariannya meliputi: *ebe ai*, *lesema/ hunila*, *lalekenma*, *hipirakama*. Artinya perempuan tinggal dan tidur di *Ebe ai*, pagi hari menyiapkan sarapan untuk keluarga di *lesema/ hunila*, setelah itu perempuan memberi makan babi di *lalekenma* dan *wam aila*, kemudian berangkat ke kebun (*hipirakama*) untuk menanam ubi atau sayuran dan memetik sebagian pada siang hari untuk di masak untuk keluarga sebagian diberi ke binatang piaraan (babi) yang terletak dibelakang dapur. Begitulah kehidupan perempuan suku Dani sehari-hari yang merupakan siklus dalam budaya harian. Jika ada upacara adat maka siklus harian ini bisa berubah sesuai dengan acara yang akan dilaksanakannya bersama keluarga.

Waktu sore dan malam hari, bagi laki-laki tinggal di *honai*. Mereka bercerita sambil menunggu hidangan makan dari perempuan. Adakalanya mereka mengunjungi ibu dan anak-anak dalam *hunila/lesema* yang berfungsi sebagai dapur dan rumah pertemuan seluruh keluarga satu *silimo*. Setelah makan atau setelah mendapat makanan, mereka segera pergi ke

honai untuk tidur. Perempuan adalah yang mengolah dan mempersiapkan makanan keluarga di *hunila*.

Aktivitas setelah makan pagi (namun tidak selalu) yang juga disiapkan oleh perempuan, kaum laki-laki menyiapkan kerja. Jika dalam **suasana perang** mereka harus waspada dengan perlengkapan perang guna melindungi diri, **mempertahankan batas wilayah kekuasaannya**, dan menjaga perempuan di kebun.

Menjelang petang hari kaum laki-laki kembali ke rumah sambil memikul kayu bakar untuk kebutuhan keluarga dan *Honai*. (Maksudnya kayu bakar ini digunakan untuk kayu bakar untuk menghangatkan badan di rumah perempuan (*ebe ai*) dan rumah laki-laki (*honai*) dan untuk memasak di dapur (*hunila*).

Ebe ai adalah rumah inti, rumah yang dikhususkan bagi perempuan. Satu atau beberapa perempuan bersama-sama mempunyai satu *ebe ai* sebagai ruang tidur, menyimpan harta keluarga, dan menjalankan segala kegiatan pribadi. Pada malam hari mereka menyalakan api unggun dari kayu yang dipersiapkannya dan kemudian tidur bersama anak-anak perempuan dan laki-laki yang masih kecil. Sedangkan pada malam-malam tertentu, ia harus mempersiapkan diri dan tempat untuk menerima kunjungan suami, sementara perempuan lain dan anak-anak yang serumah harus menyingkir ke rumah lain.

Lalekenma adalah suatu pekarangan yang di dalamnya terdapat kandang babi. Babi-babi lama dan terutama babi yang baru diterima, sebelum dilepaskan ke luar mencari makanan sendiri, makanan tambahan diberikan di *lalekenma*. Pada umumnya pekerjaan di sekitar *lalekenma* adalah tugas perempuan, namun ada laki-laki yang setia mengurus ternaknya.

Hipirikama adalah kebun keluarga. Suku Dani mengenal sistem ladang berpindah, dalam suatu wilayah tertentu. Bila kesuburan tanah berkurang akan ditinggalkan untuk beberapa waktu agar semak belukar bisa tumbuh agar kesuburan tanah dapat dipulihkan kembali. Tugas membuat kebun adalah tugas pihak laki-laki. Sedangkan perempuan bertugas menanam, terutama ubi jalar sebagai makanan pokok dan tanaman selingan lain (sayur bayam, ketimun, keladi, jagung, kol dan lain-lain).

Silomo adalah letak pekarangan rumah dalam suatu unit perkampungan atau halaman rumah keluarga suku Dani di Lembah baliem Wamena, Papua.

c. Kajian Teori fungsional Malinowski dan Teori Rumah Tradisional

Pandangan Malinowski tentang fungsional kebudayaan untuk memenuhi tiga kebutuhan pokok manusia:

a) Kebutuhan biologis yaitu kebutuhan makanan dan prokreasi

Kebutuhan dasar dan respon budaya yaitu:

- Metabolisme (*metabolisme*) -----> dapat dipenuhi dengan adanya kebun (*hipirikama*), pemeliharaan ternak (*wan aila* dan *laleknema*), dan dapur (*hunila*) untuk mengolah dan tempat makan keluarga (*lesema*).
- Keturunan (*reproduction*) -----> Dilakukan di *Ebe ai* dengan aturan khusus agar privacy terjaga yaitu penghuni lain menyingkir sementara waktu. Kenyamanan tubuh (*bodily comfort*) ---> *Honai* dan *Ebe ai* dilengkapi tungku untuk menghangatkan badan pada suhu dingin di malam hari.
- Keamanan (*safety*) -----> Proteksi berupa pagar keliling *silimo* dan kesiap-siagaan kaum laki-laki dalam menjaga keluarga pada saat genting seperti perang suku dan peristiwa lainnya.
- Pergerakan (*movement*)-----> Kegiatan perempuan Suku Dani dalam aktifitasnya hariannya meliputi: *ebe ai*, *lesema/ hunila*, *lalekenma*, *hipirakama*. Dan pergerakan laki-laki untuk menjaga keluarga serta menyiapkan kebutuhan yang cukup berat seperti membuat kebun dan perang suku.
- Pertumbuhan (*growth*) -----> Melalui pola hidup berburu & berkebun sebagai area latihan untuk mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarga.

- Kesehatan (*health*) -----> Membuat api di tungku perapian untuk menghangatkan badan di malam hari (namun dampak negatifnya adalah asap dalam ruangan yang dihirup oleh penghuni menyebabkan jumlah penderita ispa sangat besar dalam masyarakat Dani yang tinggal dalam *honai & ebei ai*.
- b) Kebutuhan instrumental yaitu:
 - Kebutuhan Hukum: Mengatur tata cara perang dan upacara adat untuk kelanjutan hidup.
 - Kebutuhan Pendidikan: pendidikan informal tentang tata cara berkebun, memelihara ternak dan belajar memanah bagi anak-anak sebagai upaya pembelajaran.
- c) Kebutuhan integratif yaitu:
 - Kebutuhan religi (agama): untuk memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh akal manusia dalam hidupnya melalui upacara agama dalam bentuk bakar batu, untuk menyelesaikan permasalahan dalam suku Dani baik konflik maupun pesta syukur atas karunia Tuhan.
 - Kebutuhan kesenian: melalui penciptaan bentuk rumah tradisional sebagai ekspresi seni masyarakat Suku Dani. Dilain pihak penciptaan benda-benda sehari-hari seperti busur dan anak panah (bukan hanya untuk perang tetapi untuk hiasan) dan *Noken* (tempat menyimpan barang-barang baik dari hasil kebun dan barang lainnya). Saat ini *Noken* diakui sebagai benda budaya dunia oleh *Unesco* sebagai karya budaya yang perlu dilestarikan.

Dari uraian rumah tradisional orang Dani diatas, dapat dijelaskan secara lengkap dengan menggunakan teori fungsional *Malinowski* yaitu sebagai fungsi budaya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Menurut *Altman* dan *Chemers*: rumah (*home*) tradisional merupakan refleksi dari:

- a) Pengaruh lingkungan (iklim tropis dengan ciri banyak hujan diatasi dengan bentuk atap yang memiliki kemiringan besar untuk mengalirkan air hujan, suhu udara dingin diatasi dengan penempatan tungku api dalam *Honai* dan *ebe ai* untuk menghangatkan badan diwaktu malam dan tanah pada kawasan lembah dengan subur sesuai dengan kehidupan berkebun dan memelihara ternak);
- b) Pengaruh teknologi (Material dari alam berupa kayu untuk konstruksi atap dan dinding untuk kekuatan bahan, material alang-alang yang disusun untuk menutupi bangunan untuk menghindari air hujan dan menjaga kehangatan dari tungku api. Keahlian teknologi membangun secara sederhana agar rumah dapat dibangun sendiri dan diajarkan secara turun temurun) dan;
- c) Pengaruh budaya (bentuk *silimo* dengan aturan penggunaan dan bentuk atap setengah lingkaran mencerminkan nilai budaya masyarakat suku Dani akan pandangna udnia yang bulat).

Sedangkan menurut *Amos Rapoport* bentuk rumah dipengaruhi oleh :

- a) **Faktor utama** adalah faktor sosial budaya merupakan konsep bertempat tinggal suku Dani dalam menjaga nilai-nilai budaya dan hubungan social.
- b) **Faktor kedua** adalah faktor lingkungan (proteksi air hujan dan dingin), metode konstruksi (secara sederhana dengan sistem ikat tanpa paku), material (bahan alam dari lingkungan sekitar kayu, ranting dan alang-alang) dan teknologi (dengan menggunakan kapak, parang dan linggis untuk membuat rumah maka terlihat teknologi tepat guna diterapkan secara baik dan hemat energi).

5. KESIMPULAN

- Faktor keamanan, meliputi proteksi berupa pagar keliling *silimo* dan kesiap-siagaan kaum laki-laki dalam menjaga keluarga pada saat genting seperti perang suku dan peristiwa lainnya.



- Bentuk silimo dengan aturan penggunaan dan bentuk atap setengah lingkaran mencerminkan nilai budaya masyarakat suku Dani akan pandangan dunia yang dimilikinya.
- Aturan privacy dalam rumah dijaga dengan memisahkan rumah laki-laki dan perempuan begitupula untuk kebutuha reproduksi ada aturan untuk menjaga privacy dari kepala keluarga.
- Agama dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat dapat dijaga dengan tingkah laku dan upacara yang dilakukan.
- Struktur sosial dibangun dengan jelas melalui pemisahan rumah keluarga dalam silimo yang dibatasi oleh pagar dan dalam lingkungan silimo juga ada struktur sosial dalam berinteraksi antara sesama keluarga yang diatur dengan struktur famili baik hubungan dengan pekerjaan dan tanggung jawab maupun mengenai pola penghunian rumah tradisional.
- Bentuk permukiman tradisional suku Dani di Wamena Jayawijaya merupakan hasil adaptasi masyarakat dalam bermukim di kawasan Pegunungan tengah yang memiliki suhu udara dingin sehingga mereka membutuhkan tempat bermukim yang dapat mengatasi hawa dingin terutama diwaktu malam.
- Pengaruh Keamanan dan Kenyamanan bermukim sangat dominan dalam bentuk permukiman suku Dani, terutama berkaitan dengan aspek fisik –terkait pertahanan teritorial dan sebagai adaptasi terhadap kondisi alam seperti hujan, panas, suhu dingin. Dan, sebagai landasan keamanan yang ditinjau dari aspek non fisik yaitu sebagai simbol sosial budaya masyarakat suku dani, berisi tentang aturan-aturan yang berlaku dalam kawasan permukiman mereka.

REFERENSI

- Agus A. Alua, *Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Baliem Papua*, Jayapura, Biro Penelitian STFT Fajar Timur, 2006;
- Bustari, *Perubahan Pola Perumahan dan Permukiman Nelayan Akibat Pengaruh Pariwisata*, Tesis S2 Bidang Keahlian Permukiman, Kota dan Lingkungan, Program Studi Arsitektur, Pasca Sarjana ITS, Surabaya, Tahun 2000;
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya-Sketsa Beberapa Episode*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2008;
- Irwin Altman and Martin Chemers, *Culture and Environment*, New York, Cambridge University Press, 1984 reprinted 1989;
- Johz Mansoben, *Materi Kuliah Antropologi Klasik dan Kontemporer*, Program S3 Ilmu Sosial Uncen, 2013;
- Jozh Mansoben, *Materi matrikulasi Metodologi Penelitian*, Program S3 Ilmu Sosial Uncen jayapura 2013.
- Robert Layton, *An introduction to theory in antropology*, United Kingdom, University Press, Cambridge, 1998.